

Mewarisi Tradisi Dari Film Dokumenter “Sang Hyang Jaran : Teja Darmaning Kauripan”

I Nyoman Payuyasa, I Made Denny Chrisna Putra

Jurusan Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Denpasar

payuyasa@isi-dps.ac.id

Seni dan budaya adalah bentuk identitas yang menjadikan Bali sebagai salah satu tujuan wisata dunia. Sekilas, seni dan budaya Bali bertahan dengan baik. Faktanya berbagai media memberitakan beberapa bentuk seni sudah punah seperti tari *Sang Hyang*, *baris kraras*, *wayang wong*, dan lain sebagainya. Bahkan di Karangasem terdapat sepuluh seni adat yang sudah punah. Di Kabupaten Badung terdapat lima belas jenis kebudayaan yang hampir punah, begitu juga seperti Buleleng dan Denpasar. Penting kiranya digiatkan sebuah usaha untuk menyelamatkan bentuk kesenian dan tradisi yang terancam punah. Salah satu bentuk penyelamatan untuk mewariskan segala bentuk budaya yang rentan adalah mencatatkan dalam dokumentasi audio dan visual seperti film. Terdapat sebuah film dokumenter yang sangat menarik untuk dikaji, yaitu film dokumenter yang berjudul “*Sang Hyang Jaran : Teja Darmaning Kauripan*”. Film ini merekam perwujudan kembali seni tari *Sang Hyang Jaran* di Desa Sanur Kaja yang sempat punah. Masalah menarik yang dikaji dalam penelitian ini adalah unsur pembentuk film dokumenter “*Sang Hyang Jaran : Teja Darmaning Kauripan*” sebagai bentuk media untuk mewariskan sebuah tradisi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur model interaktif Milles dengan tahapan tiga analisis data, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan simpulan. Hasil penelitian ini adalah film ini dokumenter ini dapat dimanfaatkan sebagai media mewariskan seni tradisi yang dapat dilihat dari dua unsur pembentuk film : yaitu unsur visual meliputi observasionalisme proaktif dan observasional reaktif dan unsur verbal kesaksian.

Kata Kunci : Film Dokumenter, Seni Tradisi

Disampaikan pada Bali-Dwipantara Waskita (Seminar Nasional Republik Seni Nusantara) 2021

<https://e-proceeding.isi-dps.ac.id/index.php/bdw>

27 - 29 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Seni dan budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Bali. Seni budaya tidak hanya sebatas kekayaan secara keindahan dan ritual semata, tetapi seni budaya dapat dikatakan sebagai tulang punggung yang menopang Bali dan masyarakatnya. Kesenian dan kebudayaan membuat Bali menjadi salah satu tempat wisata dunia. Sebagai pulau tujuan wisata, masyarakat Bali mampu mempertahankan berbagai bentuk kesenian dan kebudayaan di tengah gempuran globalisasi. Bahkan pariwisata dapat dikatakan sebagai salah satu faktor keberlangsungan seni dan budaya dari derasnya arus modernisme. Hal ini disebabkan eksistensi seni dan budaya akan menjaga eksistensi pariwisata yang juga memiliki arti masyarakat yang hidup dari pariwisata akan berlangsung secara stabil.

Secara umum jika dilihat dari permukaan seni dan budaya Bali bertahan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kegiatan berkesenian dan berkebudayaan yang ditandai dengan maraknya pertunjukan seni dan menjamurnya sanggar-sanggar seni di Bali. Namun, masyarakat Bali tidak bisa menutup mata begitu saja. Faktanya, jika menggali lebih mendalam, beberapa warisan seni tradisi kehilangan gemanya. Sebagaimana diberitakan, tari *Sang Hyang* adalah salah satu bentuk seni tradisi warisan leluhur yang mulai dilupakan. Media *Antaraneews.com* memuat berita dengan judul “Tari Sang Hyang Dedari Diambang Punah”, memberikan kesan yang mendalam tentang kenyataan pahit ini. Padahal Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan (UNESCO) mengakui Tari *Sang Hyang Dedari* sebagai warisan dunia. Hal ini

menandakan di balik identitas Bali sebagai rumahnya seni dan budaya tidak menjamin keseluruhan seni dan budaya warisan leluhur Bali terlestarikan dengan baik.

Di Kabupaten Karangasem bahkan terdapat sepuluh seni adat yang sudah punah. Dimuat dalam *Tribunnews.com*, pemerintah sedang berupaya melakukan rekonstruksi terhadap seni adat yang sudah punah tersebut. Di daerah yang lain, seperti Kabupaten Badung terdapat lima belas jenis kebudayaan yang hampir punah. Kebudayaan tersebut di antaranya *baris kraras*, *wayang wong*, dan lain sebagainya. Seni budaya yang ada di beberapa daerah lain di Bali seperti Buleleng dan Denpasar juga mengalami hal serupa. Banyak warisan leluhur yang mulai terlupakan karena sedikitnya minat para generasi muda untuk meneruskannya.

Di tengah gempuran zaman dan melesatnya kemajuan teknologi, seharusnya seni tradisi yang terancam punah bisa diselamatkan. Berbagai cara bisa dilakukan untuk melestarikan atau mempertahankan semua seni tradisi dan budaya yang ada. Mendokumentasikan dalam bentuk digital didukung dengan kekuatan audio visual niscaya akan mampu mempertahankan setiap bentuk warisan leluhur. Salah satu bentuk media audio visual yang mampu merekam sebuah peristiwa secara faktual dan menarik adalah film dokumenter. Film dokumenter ini dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti: informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), dan lain sebagainya. Hal ini dikuatkan oleh Prihantono (2009 : 10) yang meyakini bahwa film dokumenter sebagai alat propaganda memiliki fungsi penting dalam usaha pelestarian budaya.

Berkaitan dengan film dokumenter dan fungsinya sebagai media pelestari seni budaya, penulis tertarik mengkaji sebuah film dokumenter yang merekam sebuah peristiwa rekonstruksi tari *Sang Hyang Jaran* di Desa Sanur Kaja Denpasar. Film dokumenter ini berjudul "*Sang Hyang Jaran : Teja Darmaning Kauripan*". Film dokumenter "*Sang Hyang Jaran : Teja Darmaning Kauripan*" diproduksi oleh DnJ Production pada tahun 2018. Film ini merekam perwujudan kembali seni tari *Sang Hyang Jaran* di Desa Sanur Kaja yang sempat tidak pernah dipentaskan lagi. Film ini menghadirkan berbagai tokoh yang memberikan gambaran dan *statement* tentang tari *Sang Hyang Jaran* di Desa Sanur Kaja. Hadirnya film ini telah secara tidak langsung mendokumentasikan, mengabadikan, mengampanyekan, melestarikan, sekaligus menyelamatkan sebuah tradisi atau warisan leluhur dari kepunahan. Hadirnya film ini di mata para generasi penerus merupakan sebuah bekal untuk menjalankan dan menghidupkan sebuah warisan.

Penelitian tentang film dokumenter "*Sang Hyang Jaran : Teja Darmaning Kauripan*" akan memberikan perubahan

besar terhadap kesadaran masyarakat mengenai sebuah permasalahan yang selama ini diabaikan begitu saja yang menyebabkan semakin banyaknya seni tradisi yang lindi ditelan zaman. Kajian ini sangat penting dilakukan untuk mendorong dan menstimulus pelestarian seni tradisi dan budaya melalui sebuah media film. Pada intinya penelitian ini akan menjawab permasalahan berupa bagaimanakah mewarisi tradisi dari film dokumenter "*Sang Hyang Jaran : Teja Darmaning Kauripan*".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis rancang dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang esensinya untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu menurut keadaan pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2006: 54). Penelitian deskriptif dalam penelitian ini memuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pelestarian seni budaya melalui film dokumenter "*Sang Hyang Jaran : Teja Darmaning Kauripan*". Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara dalam proses pengumpulan data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur model interaktif Milles (1992) dengan tahapan tiga analisis data, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan untuk menentukan dan memilah data-data yang dianggap penting dan kurang penting. Data yang penting akan diberikan porsi untuk dibahas, sedangkan data yang memiliki nilai dukung rendah akan dijadikan cadangan jika diperlukan kemudian. Penyajian data adalah proses pendeskrisian data setelah dilakukan pemilihan data serta pembahasan. Prosedur terakhir adalah verifikasi atau penarikan simpulan untuk mendapatkan hasil akhir dari proses penelitian yang dilakukan.

Dalam melakukan penelitian diperlukan teknik yang bisa menjamin keabsahan data yang diteliti dan dianalisis. Hal ini untuk meminimalisir adanya subjektivitas yang penulis lakukan saat melakukan analisis. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang penulis gunakan adalah dengan pemeriksaan teman sejawat. Penulis dalam hal membentuk tim dengan kualifikasi pendidikan yang sesuai untuk dapat melakukan pengecekan keabsahan data beserta analisisnya, sehingga hasil penelitian memiliki nilai objektivitas yang tinggi.

PEMBAHASAN

Pemanfaatan Film Dokumenter "*Sang Hyang Jaran : Teja Darmaning Kauripan*" sebagai Media Pelestari Seni Tradisi

Identitas Film

Film dokumenter "*Sang Hyang Jaran : Teja Darmaning*

Kauripan” adalah sebuah karya audio visual dari Rumah Produksi DnJ Production. Film dokumenter “Sang Hyang Jaran : *Teja Darmaning Kauripan*” memiliki durasi sepanjang 00.16.57. Film dokumenter ini diproduksi pada tahun 2018 dan disutradarai oleh Ida Bagus Hari Kayana Putra. Film ini meramu sebuah peristiwa budaya berupa tarian warisan leluhur yang sempat tidak ditarikan selama tiga generasi sehingga menimbulkan berbagai masalah bagi keturunan penari terdahulu. Berawal dari hal ini kemudian muncul inisiatif untuk membangkitkan kembali tarian Sang Hyang Jaran di Sanur Kaja untuk memberikan keselamatan bagi *penyungsurung* dan masyarakat umum. Dalam film terdapat berbagai narasumber baik dari penari Sang Hyang Jaran, *Pemangku*, dan tokoh atau budayawan.

Identitas Film	
Judul Film	: Sang Hyang Jaran : <i>Teja Darmaning Kauripan</i>
Genre	: Dokumenter
Durasi	: 00.16.57
Tahun Produksi	: 2018
Lokasi Syuting	: Sanur Kaja, Denpasar
Sutradara	: Ida Bagus Hari Kayana Putra
Production House	: DnJ Production
Narasumber	: Mangku Lari (tapakan/penari), Made Mendim (pelaku seni), Mangku Ketut Balatama (Penari), Mangku Segara (masyarakat), Nyoman Mudita (Ketua Pemaksan)

Pada dasarnya film dokumenter “Sang Hyang Jaran : *Teja Darmaning Kauripan*” bertujuan untuk mengabadikan rekonstruksi tari *Sang Hyang Jaran* Desa Sanur Kaja. Sang Sutradara berharap besar akan karya ini mampu menjadi media pelestari seni budaya untuk para generasi penerus kelak.

Unsur-Unsur Bentuk Pemanfaatam Film Dokumenter “Sang Hyang Jaran : *Teja Darmaning Kauripan*” sebagai Media Pelestari Tarian Sang Hyang Jaran

Di bawah ini akan disajikan pembahasan pemanfaatan film dokumenter “Sang Hyang Jaran : *Teja Darmaning Kauripan*” berdasarkan unsur visual dan unsur verbal berdasarkan teori dalam buku *An Introduction to Film Studies*, edisi ketiga, oleh Jill Nelmes, yang menyebutkan bahwa unsur-unsur visual dan verbal. Unsur visual dan verbal akan dijelaskan secara bersamaan dalam pembahasan di bawah ini dan dirunut dari awal sampai akhir sesuai cerita film.

Unsur Visual Observasionalisme Proaktif

Dalam unsur visual di awal memunculkan dua orang narasumber, yaitu Mangku Lari di detik ke 00.01 dan I Made Mendim di detik ke 00.28.

Unsur visual dengan menampilkan dua narasumber kunci ini dalam film ini akan memberi manfaat yang sangat besar bagi para penonton. Narasumber pertama, Mangku

Lari, merupakan penari Sang Hyang Jaran dan narasumber kedua adalah Mangku Mendim penari terdahulu. Kedua unsur visual ini akan menjadi dokumentasi dan media belajar bagi para generasi selanjutnya untuk dapat benar-benar mengetahui tokoh-tokoh penari Sang Hyang Jaran Sanur Kaja. Hal ini dapat dijadikan acuan bagi para penonton untuk mendapat informasi lebih jauh kelak terkait dengan pementasan atau dikala akan menarikan tari sakral Sang Hyang Jaran.

Unsur Verbal Kesaksian

Dua gambar 3 dan 4 di atas didukung dengan unsur verbal berupa nyanyian dan tuturan kesaksian narasumber ini dapat dilihat pada detik ke 00.01 dan detik ke 00.28 film. Transkrip singkat nyanyian pertama dan kedua dapat dideskripsikan sebagai berikut.

“tambiakte jempong, gigie putih, engkahne bengu, rebut buyung ngeriung”

“Aia kaden, kaden, kaden ape, kaden ape polon be guling. Sesirik gublakin banyu ikang banyu nunas ice, i jaran mengamuk api kebo jangu, jaran putih...”

Sutradara film menampilkan dua potongan nyanyian ini untuk memberikan kesan pertama yang memikat bagi penonton film. Hal ini tidak terlepas dari kesan film dokumenter yang pada umumnya menjenuhkan. Memberikan kesan yang menggugah di awal akan memastikan film ini ditonton sampai detik terakhir sehingga pesan utama film dapat tersampaikan secara utuh. Dua potongan nyanyian ini merupakan unsur verbal yang sangat penting. Unsur verbal ini merupakan sebuah dokumentasi lirik-lirik dan nada-nada yang sangat rentan terlupakan. Tarian dan nyanyian Sang Hyang Jaran akan rentan terlupakan karena sifatnya yang sakral. Kesakralan ini berdampak pada jarang pementasan dan kehati-hatian para masyarakat untuk tidak sembarang menyanyikan iringan tarian. Tidak seperti tarian hiburan lain yang bisa dipelajari dan dipentaskan kapan saja, tarian Sang Hyang Jaran memiliki fungsi dan kedudukan yang berbeda. Hal ini kemudian menjadi penyebab kepunahan sebuah warisan tradisi. Oleh karena itu produksi film dokumenter ini menjadi sangat penting kehadirannya bagi masyarakat umum, dan masyarakat Sanur khususnya.

Unsur Verbal Kesaksian

Pada bagian selanjutnya di detik 00.52 film terdapat unsur verbal kesaksian oleh narasumber Mangku Lari saat sedang keraksukan menari Sang Hyang Jaran. Berdasarkan penuturannya, saat menari Mangku Lari dalam kondisi keraksukan atau tidak sadarkan diri.

“Pada saat keraksukan saya tidak merasakan apa-apa. Saya hanya melihat air yang membuat saya spontan untuk melompat ke dalamnya. Saya hanya melihat air bukan api.”



Gambar 1 Judul Film
Sumber : Tangkap Layar Film “Sang Hyang Jaran”



Gambar 4 Mangku Mendim (penari)
Sumber : Tangkap Layar Film “Sang Hyang Jaran”



Gambar 2 Prosesi Tarian
Sumber : Tangkap Layar Film “Sang Hyang Jaran”



Gambar 5 Mangku Ketut Balatama (penari)
Sumber : Tangkap Layar Film “Sang Hyang Jaran”



Gambar 3 Mangku Lari (penari)
Sumber : Tangkap Layar Film “Sang Hyang Jaran”



Gambar 6 Suasana Tarian Sang Hyang Jaran
Sumber : Tangkap Layar Film “Sang Hyang Jaran”

Pernyataan ini menggambarkan tentang situasi atau keadaan yang dialami Mangku Lari saat menari Sang Hyang Jaran. Berdasarkan tuturan di atas, Mangku Lari tidak merasakan apapun atau tidak dalam kondisi sadar seutuhnya. Dalam penglihatannya ia hanya melihat air yang kemudian menstimulusnya untuk melompat ke dalam air. Padahal dalam konteks senyatanya, Mangku Lari sebenarnya sedang melompat ke dalam bara api. Seperti pada umumnya tarian Sang Hyang Jaran identik dengan tarian yang memperlihatkan penarinya berjingkrak-jingkrak di atas bara api.

Pernyataan ini merupakan sebuah bayangan atau penggambaran situasi yang dialami penari Sang Hyang Jaran saat menari. Ini menjadi pesan yang sangat penting bagi penari generasi mendatang tentang sikap dan situasi yang terjadi. Bahwa pada kenyataannya situasi yang sangat berbeda dirasakan oleh para penonton dan penari. Ini adalah sebuah pesan untuk seseorang atau masyarakat agar tidak sembarangan bisa menarikan Sang Hyang Jaran. Unsur Visual Observasionalisme Proaktif

Unsur visual observasionalisme proaktif dapat dilihat lagi di menit ke 01.04. Bagian ini memunculkan seorang narasumber yang bernama Mangku Ketut Balatama. Mangku Ketut Balatama adalah seorang penari Sang Hyang Jaran yang memiliki sejarah unik dalam keikutsertaannya sebagai penari.

Penampilan visual narasumber ini penting bagi masyarakat. Ini adalah sebuah kesaksian dan fakta tentang siapa-siapa saja penari Sang Hyang Jaran di Desa Sanur Kaja. Mengingat untuk menjadi penari tarian sakral ini tidak bisa dilatih atau ditekuni di sanggar-sanggar seperti jenis tarian Bali lainnya. Penting bagi masyarakat untuk mengetahui siapa penari yang layak atau ditakdirkan untuk menarikan tarian Sang Hyang Jaran Sanur Kaja. Unsur visual ini didukung dengan unsur verbal kesaksian seperti penjawabaran berikut.

Unsur Verbal Kesaksian

Unsur verbal kesaksian kembali muncul di menit ke 01.04. Unsur verbal ini adalah pernyataan atau kesaksian dari



Gambar 7 *Pelinggih* Sang Hyang Jaran
Sumber : Tangkap Layar Film “Sang Hyang Jaran”



Gambar 8 *Penyimpanan* Sang Hyang Jaran
Sumber : Tangkap Layar Film “Sang Hyang Jaran”



Gambar 9 Nyoman Mudita (paling kanan)
Sumber : Tangkap Layar Film “Sang Hyang Jaran”

visual narasumber Mangku Ketut Balatama (gambar 5). Berikut transkrip pernyataannya.

“Pernah saya terluka karena sebuah musibah yang menimpa. Saya kemudian menanyakan ke orang pintar dan mendapat penjelasan bahwa saat menarikan Sang Hyang Jaran saya menginjak kain Beliau (Sang Hyang Jaran) dan terpeleset.”

Pernyataan di atas adalah sebuah bentuk kesaksian tentang kesungguhan kesakralan tarian Sang Hyang Jaran. Diperlukan kehati-hatian dalam menarikan untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan.

Unsur Visual Observasionalisme Proaktif

Unsur visual yang sangat menarik muncul di menit ke 01.55. Pada bagian ini divisualkan suasana saat sedang berlangsung tarian Sang Hyang Jaran. Terlihat beberapa penari yang berjingkrak-jingkrak di atas bara api. Nampak dari gambar 6 para penari tidak takut sama sekali terhadap bara api yang masih menyala.

Gambar 6 ini adalah bentuk bukti kesaksian para penari sebelumnya. Terutama kesaksian dari narasumber Mangku

Lari yang menyatakan bahwa saat menari ia tidak melihat api sama sekali, dalam pandangannya yang nampak adalah air. Dari sudut pandang penonton nuansa magis dalam visual jelas terasa. Selain itu tidak dapat dipungkiri ini juga dapat dirasakan sebagai sebuah pertunjukan sakral yang sangat seru. Suasana yang terbagun dalam hal ini adalah sebuah kesan kelayakan sebuah tradisi untuk diteruskan, bukan hanya sebagai sebuah kewajiban tetapi juga pada nilai keindahan dan keunikan.

Unsur Visual Observasional Reaktif

Unsur visual observasional reaktif dapat ditemukan pada menit ke 03.03. Unsur visual ini menampilkan aktivitas narasumber, Mangku Lari selaku penari, sedang melakukan persembahyangan di *peinggih* (tempat bersemayam) Sang Hyang Jaran (gambar 7).

Kemunculan visual ini sangat penting bagi penonton atau masyarakat. Mulai dari menit 02.45 sampai dengan 04.02 rekaman aktivitas persembahyangan ini merupakan sebuah gambaran proses yang harus dilalui oleh seorang penari. Selain itu, pada menit ke 03.03 seperti gambar di atas, divisualkan juga *peinggih* Sang Hyang Jaran. Kemunculan visual ini dapat digunakan sebagai informasi berkenaan dengan lokasi atau bentuk *peinggih* Sang Hyang Jaran.

Unsur visual observasional reaktif selanjutnya terdapat pada menit ke 04.22. Pada menit ini masih menjadi satu kesatuan bentuk visual dengan gambar 4.1.2.5 di atas. Namun, visual ini perlu disampaikan karena menunjukkan bentuk *penyimpanan* Sang Hyang Jaran.

Pada menit ini muncul kembali visual Mangku Lari yang sedang melakukan persembahyangan di *penyimpanan* (gambar 8). *Penyimpanan* atau dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan kata penyimpanan, adalah tempat Sang Hyang Jaran dalam konteks bentuk secara simboliknya ditempatkan.

Unsur Visual Observasionalisme Proaktif

Pada menit ke 04.57 ditemukan unsur visual observasionalisme proaktif dengan menghadirkan seorang narasumber yang bernama Nyoman Mudita. Nyoman Mudita adalah seorang Kepala Pemaksan (kelompok) tapakan Sang Hyang Jaran Sanur (gambar 9).

Hadirnya visual ini didukung dengan pernyataan narasumber terkait keberadaan *tapakan* Sang Hyang Jaran di Sanur. Pernyataan ini dapat dimasukkan ke dalam unsur verbal kesaksian.

Unsur Verbal Kesaksian

Unsur verbal kesaksian ini dinyatakan secara langsung oleh narasumber Nyoman Mudita. Kesaksian yang disampaikan ini terkait letak *tapakan* Sang Hyang Jaran serta sejarah keberadaan Sang Hyang Jaran dari zaman

leluhur sampai diwarikan kini.

“Untuk keberadaan susungan tarian Sang Hyang Jaran ini adalah milik Pura Dalem Kedewatan Sanur yang diamong oleh desa dan Jero Gede Sanur. Keberadaan tari Sang Hyang Jaran ini sudah sejak zaman dahulu, dari leluhur saya. Namun sudah tiga generasi tarian ini sudah tidak ada lagi. Nah, baru-baru ini saat upacara tilem kajeng piodalan Pura Dalem Kedewatan Sanur, tanggal 5 Oktober (2018), tarian Sang Hyang Jaran ini kembali dibangkitkan. Ini sudah berjalan 2 tahun, dari tanggal 5 Oktober 2016 sampai dengan sekarang (2018)”

Unsur verbal kesaksian ini menjadi sangat penting sebab terdapat pernyataan yang sifatnya sejarah mulai dibangkitkan kembali tarian Sang Hyang Jaran setelah tiga generasi tidak pernah ditarikan. Ini adalah sebuah pengingat kepada penonton terutama masyarakat *penyungung* di Desa Sanur untuk selalu memperhatikan warisan leluhur dan tidak mengabaikan bahkan sampai kurun waktu tiga generasi. Di samping itu informasi penting juga disajikan dalam pernyataan ini, yaitu terkait hari atau tanggal pelaksanaan *piodalan* atau upacara yang berlangsung di Pura Dalem Kedewatan Sanur.

Unsur verbal kesaksian selanjutnya muncul dimenit ke 06.57. Pada menit ini yang memberikan sebuah kesaksian atau pernyataan adalah narasumber Mangku Lari. Mangku Lari membeberkan cerita asal mula dibangkitkannya kembali tarian Sang Hyang Jaran.

“Ada sebuah wangsit yang meminta saya untuk pergi ke Griya Menuh (Griya Jero Gede Sanur). Di sana saya berkumpul untuk membahas menarikan kembali Sang Hyang Jaran sesuai dengan yang dahulu kala. Karena adanya petunjuk untuk menarikan kembali tarian Sang Hyang Jaran, saya langsung menyepakatinya. Hal ini karena saya sebagai seorang Jero Mangku dalam keadaan sakit atau terkena musibah karena sudah tiga kali menunda membangkitkan kembali tarian Sang Hyang Jaran. Ke rumah sakit saya pergi untuk berobat, tetapi dokter mengatakan saya tidak sakit. Ini menandakan sudah waktunya saya harus ngiring atau mengabdikan diri untuk membangkitkan kembali tarian Sang Hyang Jaran....”

Deskripsi di atas adalah transkrip pernyataan dari Mangku Lari saat mengutarakan cerita awal mula dibangkitkan lagi tarian Sang Hyang Jaran. Pada dasarnya Mangku Lari sudah selalu diwanti-wanti untuk membangkitkan kembali Sang Hyang Jaran. Namun, Mangku Lari selalu menunda sampai jatuh tempo tiga kali. Hal ini kemudian membuat Mangku Lari terkena musibah dan sakit. Anehnya, menurut penuturannya, sakit yang ia derita tidak terdeteksi oleh dokter. Dokter menyatakan bahwa Mangku Lari tidak sakit apa-apa. Hal inilah kemudian yang memicu keinginan Mangku Lari untuk menyepakati kebangkitan Sang Hyang Jaran.

Pernyataan ini adalah sebuah bukti perjalanan atau pengalaman dari seorang penari Sang Hyang Jaran yang sempat mengabaikan warisan para leluhur. Setiap warisan yang sifatnya sakral memang tidak bisa diabaikan begitu saja. Para generasi penerus harus selalu patuh dan menaati serta meneruskan segala bentuk warisan yang ada. Meskipun terkadang sulit untuk dicerna secara logika mengapa dan kenapa warisan itu harus diteruskan.

Unsur verbal kesaksian selanjutnya dapat ditemukan di menit ke 07.52. Pada menit ini hadir narasumber seorang guru besar, Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., M.A., yang berbicara tentang esensi sesungguhnya dalam tarian Sang Hyang Jaran.

“Kalau di dalam tarian Sang Hyang Jaran yang sebenarnya, kerauhan itu menjadi sesuatu keharusan. Sebab tanpa ada kerauhan tidak ada sang hyang. Makanya tari Sang Hyang itu disebut *trance dance*. Itu artinya kerauhan (kerasukan) itu menjadi satu unsur yang paling esensial dalam tari Sang Hyang. Mengapa demikian, karena ketika terjadi kerauhan, maka terjadilah hubungan antara umat manusia di dunia ini dengan kekuatan spiritual di alam sana.”

Pernyataan ini memperkuat tuturan dari narasumber Mangku Lari terkait kesadarannya saat menarikan Sang Hyang Jaran. Ini semakin mempertegas bahwa saat menarikan Sang Hyang Jaran, penari tidak dalam kondisi sadarkan diri. Ada energi spiritual yang merasuki raga penari sehingga bisa menari berjingkrak-jingkrak di atas api tanpa merasakan panas sedikitpun.

Berdasarkan analisis unsur-unsur film dokumenter di atas, secara materi dapat dinyatakan bahwa film dokumenter “Sang Hyang Jaran : Teja Darmaning Kauripan” sarat dengan catatan-catatan yang sangat penting untuk pelestarian seni tradisi tari Sang Hyang Jaran di Desa Sanur Kaja. Materi film ini dapat dijadikan acuan bagi generasi penerus untuk dapat menjalankan tradisi yang telah diturunkan oleh para leluhur. Film ini memiliki materi secara unsur visual dan verbal yang dapat dimanfaatkan untuk mewarisi seni-seni tradisi yang rentan mengalami kepunahan. Tokoh-tokoh yang muncul dalam film serta didukung dengan pernyataan yang kuat dapat dijadikan dasar oleh generasi penerus guna melanjutkan warisan tradisi dari para leluhur.

SIMPULAN

Film dokumenter “*Sang Hyang Jaran : Teja Darmaning Kauripan*” adalah sebuah buah karya audio visual dari Rumah Produksi DnJ Production. Film dokumenter “*Sang Hyang Jaran : Teja Darmaning Kauripan*” memiliki durasi sepanjang 00.16.57. Film dokumenter ini diproduksi pada tahun 2018 dan disutradarai oleh Ida Bagus Hari Kayana Putra. Unsur visual yang terdapat dalam film ini adalah unsur unsur visual observasionalisme proaktif

dan observasional reaktif. Kedua unsur ini memunculkan narasumber selaku pelaku dari para penari tarian *Sang Hyang Jaran* serta budayawan. Unsur verbal yang muncul dalam film ini unsur verbal kesaksian. Unsur verbal ini menjadi sangat penting untuk materi penuntut dan tuturan terhadap para generasi penerus warisan budaya dan seni tradisi di Desa Sanur Kaja khususnya dalam pelestarian tari *Sang Hyang Jaran*. Film dokumenter ini dapat digunakan untuk media pelestari seni tradisi melalui *screening* di *flatfoarm* Youtube dapat diakses dengan mudah oleh semua masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Ayawaila, Gerson. 2008. *Dokumenter : Dari Ide Hinga Produksi*. Jakarta : IKJ
- Buda, I Ketut & I Nyoman Payuyasa. 2018. "Film Dokumenter 'Sesuluh' sebagai Media Pembentuk Karakter Bangsa". *Jurnal Segara Widya* Volume 6 Nomor 2 November 2018.
- Hari, Gus. 2018. "*Sang Hyang Jaran : Teja Darmaning Kauripan*". Denpasar : DnJ Production.
- Matthew, Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mawangi, Genta Tenri. 2016. "Tari Sang Hyang Dedari Diambang Punah". <https://www.antaranews.com/berita/577799/tari-sang-hyang-dedari-di-ambang-punah>. Diakses pada tanggal 10 Maret 2021.
- Nichols, Bill. (2001). *Introduction to Documentary*. USA: Indiana University Pers.
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film*. Yogyakarta : Galang Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Jakarta : Homerian Pusaka
- Rohim, Saipul. 2019. "Sudah Punah, 10 Kesenian Adat di Karangasem Akan Dihidupkan Kembali, 'Waiting list'." <https://bali.tribunnews.com/2019/07/31/sudah-punah-10-kesenian-adat-di-karangasem-akan-dihidupkan-kembali-waiting-list>. Diakses pada tanggal 10 Maret 2021.
- Yasa, Desak Putu Yogi Antari Tirta & I Nyoman Payuyasa. 2019. "Pemanfaatan Film '*The Cove*' sebagai Media Penyelamatan Lumba". *Jurnal Gorga* Volumen 8 nomor 2 tahun 2019.